

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan terhadap masalah terkait kegagalan Amerika Serikat dalam melancarkan ambisi neoimperialismenya di Uzbekistan tahun 2002-2005, dapat disimpulkan bahwa:

Kegagalan yang dialami Amerika Serikat, pertama didorong oleh faktor yang berasal dari internal Uzbekistan sendiri, yakni kesadaran elit Uzbekistan akan posisinya di dalam hubungan kerja sama strategis yang terjalin antara pihaknya dengan Amerika Serikat. Bahwa Uzbekistan merasa hubungan tersebut bukan lagi membawanya pada posisi yang mendapatkan dukungan sesuai dengan harapan yang tertuang pada dokumen perjanjian sebagaimana disepakati oleh kedua belah pihak, tetapi justru memberikan tekanan bagi pihaknya, bahkan dapat menjadi ancaman jangka panjang bagi pemerintah Uzbekistan sebab didukung oleh opini publik yang terbentuk dari mayoritas perspektif barat pada saat itu. Maka Uzbekistan kemudian mengambil langkah besar untuk memutuskan hubungan yang terjalin dengan Amerika Serikat melalui cara yang tidak tanggung-tanggung, yakni pengosongan atas wilayah perbatasannya dari para pasukan militer yang mana hal tersebut sangat berarti bagi Amerika Serikat mengingat prioritas politik luar negerinya dalam memerangi terorisme.

Selanjutnya, kegagalan Amerika Serikat didorong oleh faktor yang berasal dari eksternal Uzbekistan, yakni posisi Rusia di tengah-tengah hubungan yang terjalin di antara keduanya. Rusia yang pada dasarnya memiliki posisi balancer bagi Amerika Serikat, yang pada dasarnya telah memiliki posisi relatif dekat dengan Uzbekistan, sesungguhnya telah mengambil posisi semakin dekat di hadapan Uzbekistan dan diterima dengan senang hati oleh elit Uzbekistan, salah satunya juga disebabkan oleh ketidakpuasan Uzbekistan atas pengurangan bantuan fiskal yang diterimanya, ditambah lagi dengan terjadinya peristiwa Andijan Massacre setahun berikutnya yang menjadi momentum dimana Uzbekistan merasakan tekanan khusus yang kuat dari Amerika Serikat, sementara Rusia mengambil posisi sebaliknya, yakni memberikan dukungan bagi Uzbekistan. Singkatnya, Rusia dengan latar belakang ideologisnya yang sudah jelas sangat anti terhadap neoimperialisme, telah menyambut Uzbekistan dengan tangan terbuka pasca kekecewaan elit Uzbekistan terhadap Amerika Serikat.

Pada dasarnya, penelitian ini salah satunya dapat membawa kita kepada pemahaman mengenai persaingan ketat antara kekuatan Amerika Serikat dan Rusia di era pasca perang dingin yang tetap terus berlanjut di. Bahwa di tengah-tengah munculnya prioritas-prioritas politik dan keamanan global yang baru serta munculnya pihak-pihak negara yang menjadi sumber kekuatan dunia yang baru, tidak lupa pula para aktor-aktor non-negara yang semakin ramai bermunculan, tidak menjadikan kekuatan hegemoni lama lengah, tetapi justru semakin sigap dalam melangkah, demi mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya di dunia.

Kemudian khususnya Amerika Serikat sebagaimana dibahas dalam penelitian ini, terkait usaha mempertahankan hegemoni negaranya, negara superpower dunia ini terus mengembangkan manifestasi politik luar negeri neoimperialisnya kepada cara-cara yang semakin kompleks di negara-negara dunia ketiga. Bahwa selanjutnya tidak hanya terkait masalah ekonomi saja sebagai orientasi politik yang menjadi wujud kekuasaan yang luas, tetapi seiring dengan perkembangan prioritas politik luar negerinya, serta disesuaikan pula dengan bagaimana kondisi negara dunia ketika yang menjadi sasarannya, langkah-langkah yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam rangka melancarkan politik neoimperialismenya saat ini bahkan dapat dilakukan melalui jalur-jalur lain, misalnya keamanan, yang tentu saja tetap digiring oleh prinsip-prinsip moralitas khas Amerika Serikat: demokratisasi, jaminan atas hak asasi manusia dan supremasi hukum (*rule of law*). Sekali lagi, terkait kasus Amerika Serikat dan Uzbekistan sebagaimana dibahas di dalam penelitian ini, terlepas dari bagaimana orientasi politik ataupun kepentingan elit Uzbekistan pada masa itu, hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu dari catatan penting sebagai pelajaran bagi dunia, khususnya negara-negara dunia ketiga, bahwa di tengah perkembangan global yang semakin pesat yang membawa kita kepada kebutuhan-kebutuhan yang semakin kompleks, bahwa merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap negara untuk dapat mempertahankan kedaulatan negaranya.